
**HUBUNGAN PEMBERIAN IMUNISASI DENGAN KIPI
(KEJADIAN IKUTAN PASCA IMUNISASI)
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WIROSARI II**

Oleh:

Yesita Ragil Kusumaningrum¹⁾, Christina Nur Widayati,²⁾ Rahmawati³⁾

¹⁾ Universitas An Nuur, Email : ns.yesita@gmail.com

²⁾ Universitas An Nuur, Email : christinawidayati83@gmail.com

³⁾ Universitas An Nuur, Email : wrahma976@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Imunisasi merupakan suatu upaya untuk meningkatkan system kekebalan tubuh anak secara aktif terhadap suatu penyakit (Hadianti et al., 2015). Salah satu kejadian yang dikeluhkan pasca imunisasi yaitu KIPI atau disebut juga dengan kejadian ikutan pasca imunisasi. KIPI merupakan suatu kejadian sakit atau bahkan kematian yang terjadi dengan rentang waktu satu bulan pasca imunisasi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 di Indonesia kejadian KIPI sebanyak 91,3 anak atau 33,4%, dengan gejala kemerahan sebanyak 20,6%, Bengkak sebanyak 22,02%, bekas infeksi 6% dan demam tinggi 6,8% (Sari et al., 2018).

Metode: bentuk penelitian ini yaitu korelasi dengan pendekatan *Kohort*. Populasi dalam penelitian ini ibu yang mengikuti program posyandu balita di desa Karangasem yaitu sejumlah 30 responden. Sedangkan sampel dalam penelitian berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yaitu sebanyak 28 responden.

Hasil: Dengan menggunakan uji Fisher didapatkan hasil nilai sig 0.01 atau <0.05 maka artinya Ada korelasi variable yang dihubungkan yaitu antara pemberian imunisasi dengan kejadian demam di Desa Karangasem Kecamatan Wirosari.

Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian terdapat hubungan antara pemberian imunisasi dengan kejadian demam di Desa Karangasem Kecamatan Wirosari.

Kata Kunci : Imunisasi, Demam, KIPI.

**RELATIONSHIP BETWEEN IMMUNIZATION AND AEFI
(POST-IMMUNIZATION ADVERSE EVENTS) IN THE WIROSARI II HEALTH
CENTER WORKING AREA**

By:

Yesita Ragil Kusumaningrum¹⁾, Christina Nur Widayati,²⁾ Rahmawati³⁾

1. An Nuur University, Email: ns.yesita@gmail.com
2. An Nuur University, Email: christinawidayati83@gmail.com
3. An Nuur University, Email: wrahma976@gmail.com

ABSTRACT

Background: A child's immune system is actively strengthened through immunization in an effort to stave off sickness (Hadiani et al., 2015). After-immunization follow-up events, also known as AEFI or post-immunization follow-up incidents, are one of the instances that people complain about. A month after vaccination, an AEFI is defined as a case of illness or even death. According to statistics from Basic Health Research, there were 91.3 children or 33.4% more cases of AEFI in Indonesia in 2013 than there were in 2012, with symptoms including redness (20.6%), swelling (22.02%), a history of illness (6%), and a high temperature (6.8%). 2018 (Sari et al.).

Methodology: This study is conducted in combination with a cohort strategy. 30 mothers who participated in the toddler posyandu program in Karangasem village made up the study's population. The sample for the study, which consisted of 28 respondents, was based on inclusion and exclusion criteria.

Results : The Fisher's test yields a sig value of 0.01 or 0.05, indicating that there is a varied correlation between immunization rates and fever incidence In Karangasem Village, Wirosari District.

Conclusion: It may be said that the study's findings indicate a connection between vaccination rates and the prevalence of fever in Karangasem Village, Wirosari District.

Keywords: Immunization, Fever, KIPI

PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan suatu cara atau upaya yang paling efektif dalam memberikan kekebalan/ imunitas tubuh terhadap Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I), (Kemenkes, 2020). Dalam Permenkes RI Nomor 12 Tahun 2017 disebutkan bahwa Imunisasi yaitu suatu program yang terdiri dari Imunisasi rutin, imunisasi tambahan dan imunisasi khusus. Imunisasi program seharusnya diberikan sesuai dengan jenis vaksin, jadwal atau waktu pemberian yang telah ditetapkan dalam pedoman penyelenggaraan Imunisasi.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mengubah konsep imunisasi dasar lengkap menjadi imunisasi rutin lengkap. yang mana Imunisasi rutin lengkap itu sendiri terdiri dari imunisasi dasar dan imunisasi lanjutan. Imunisasi dasar dianggap tidak cukup untuk diberikan sebagai system kekebalan tubuh, sehingga perlunya imunisasi lanjutan dalam mempertahankan tingkat kekebalan yang lebih optimal (Kemenkes, 2018).

Berikut Jadwal pemberian imunisasi dasar untuk bayi usia 0-11 bulan yaitu terdiri dari HB 0, BCG, DPT-HB-Hib, Polio, dan MR dengan masing-masing interval waktu tertentu. Pemberian imunisasi dasar lanjutan diberikan pada

saat batita yaitu imunisasi DPT-HB Hib *booster* pada saat usia 18 bulan dan MR *booster* pada saat usia 24 bulan (Kemenkes, 2017). Adapun efek samping dari pemberian imunisasi yang sering terjadi atau disebut dengan KIPI yaitu terjadinya demam pada anak pasca imunisasi.

Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) *adverse events following immunization (AEFI)* yaitu kejadian medik yang berhubungan dengan imunisasi yaitu efek samping/ efek vaksin, toksisitas, reaksi sensitifitas, efek farmakologis, ataupun akibat dari kesalahan progam, koinsidensi, reaksi penyuntikan, ataupun hubungan kausal yang tidak dapat diketahui. Gejala klinis KIPI dapat timbul secara cepat ataupun lambat, gejala tersebut dibagi menjadi gejala lokal, sistemik, reaksi susunan saraf pusat, dll. Pada umumnya makin cepat terjadinya KIPI makin berat gejalanya (Ranuh et al., 2011).

Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) yaitu segala kejadian sakit atau kematian yang terjadi pada 1 bulan setelah diberikannya imunisasi. Menurut data Riset kesehatan dasar tahun 2013, di Indonesia sendiri 33,4% anak mengalami KIPI dan 91,3 anak yang mendapatkan imunisasi dengan gejala kemerahan 20,6%, bengkak 220,2%, demam tinggi

6,8% dan bekas suntikan bernanah 6% (Sari et al., 2018).

Dinas Kesehatan Jawa Tengah menyampaikan bahwa terdapat 42 kasus KIPI, dari 42 kasus tersebut 10 anak meninggal dunia, dimana 3 dari kasus tersebut akibat dari imunisasi DPT/HB. Selain kasus meninggal, juga terdapat beberapa anak yang mengalami reaksi ringan maupun reaksi berat, seperti contoh reaksi lokal yaitu demam, iritabel, malaise, gejala sistemik, menangis lama, kejang, hipotonik hiporesponsif, anafilaksis, dan ensefalopati (Sibuea et al., 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 9 maret 2021 di wilayah kerja Puskesmas Wirosari II, dengan menggunakan tehnik wawancara kepada 10 warga yang mempunyai bayi/anak usia 0-24 bulan tentang KIPI setelah pemberian imunisasi didapatkan hasil, 6 orang masih khawatir akan demam yang terjadi kepada anak setelah pemberian imunisasi, 2 orang mengenali demam dengan baik pasca pemberian imunisasi dan 2 orang dapat mengenali dan mengatasi demam dengan baik selain data tersebut juga didapatkan data yang dilakukan kapada Bidan Desa tentang bagaimana respon ibu terhadap demam yang terjadi pasca imunisasi sebagian ibu masih mengkhawatirkan anak yang mengalami demam pasca imunisasi,

ada juga yang menanggapi demam dengan tenang namun lupa akan arahan yang diberikan disaat anak demam, dan ada juga ibu yang tanggap dengan arahan petugas posyandu ketika anak mengalami demam.

Berdasarkan studi pendahuluan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Pemberian Imunisasi Dengan KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) di Wilayah Kerja Puskesmas Wirosari II

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Dengan menggunakan Desain penelitian korelasi dan pendekatan Kohort. Adapun populasi dalam penelitian yaitu sejumlah 30 ibu yang mempunyai anak dan melakukan imunisasi di posyandu di Desa Karangasem dengan menggunakan tehnik *total sampling*. Sampel penelitian ini yaitu 28 ibu karena 2 anak *dropout* karena tidak mendapatkan imunisasi. analisis data alternatif Uji *Chi Square* untuk tabel 2x2 adalah menggunakan Uji Fisher.

HASIL

Tabel 1. Distribusi frekuensi Responden

Pendidikan	Frekuensi	Persen
1. Pendidikan		
SMP	11	39.3
SMA	17	60.7
Total	28	100.0

Pendidikan	Frekuensi	Persen
1. Pendidikan		
SMP	11	39.3
SMA	17	60.7
2. Pekerjaan Responden		
Petani	8	28.6
Wiraswasta	20	71.4
Total	28	100.0
3. Usia Bayi		
12 bulan	7	25.0
13 bulan	9	32.1
14 bulan	2	7.1
15 bulan	3	10.7
16 bulan	7	25.0
Total	28	100.0
4. Jenis Kelamin Bayi		
laki-laki	14	50.0
Perempuan	14	50.0
Total	28	100.0

Tabel 2. Uji Fisher Hubungan Pemberian Imunisasi Dengan Keluhan Demam

		Kejadian demam		Nilai p
		Tidak demam	Demam	
Status imunisasi	Tidak imunisasi	0	2	.002
	Imunisasi	2	24	
Total		2	26	28

PEMBAHASAN

a. Analisis Univariat

1. Frekuensi Karakteristik

Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 28 responden didapatkan hasil ibu yang berpendidikan SMP sebanyak 11 responden (39.3%) dan ibu yang berpendidikan SMA sebanyak 17 responden (60.7%). Pendidikan merupakan suatu proses belajar dimana seseorang dapat berubah menuju ke perubahan yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri sendiri dan orang lain. Pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi ibu dan mempengaruhi pengetahuan.

Menurut hasil penelitian (Widayati, 2016), sebagian ibu berpendidikan SLTA yaitu 70% (42%) dan yang terendah perguruan tinggi (8%). Sedangkan menurut (Samgryce Siagian, 2023), menunjukkan bahwa orang tua (ibu) yang berpendidikan SMA sebanyak 53 orang (69,7%) dan berpendidikan SMP 10 orang (13,2%).

Dari hasil tersebut menyatakan bahwa responden yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi lebih cenderung mudah menerima informasi mengenai imunisasi yang

diberikan tenaga kesehatan, namun sebaiknya dengan responden yang berpendidikan rendah akan lebih sulit menerima informasi dari tenaga kesehatan mengenai imunisasi yang diberikan tenaga kesehatan.

2. Frekuensi Karakteristik

Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan adalah sesuatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan tertentu yang dilakukan dengan cara yang terbaik dan secara benar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 28 responden didapatkan hasil ibu yang berkerja sebagai petani berjumlah 8 responden (28, 6%) dan ibu yang bekerja sebagai wiraswasta 20 responden (71,4%).

Hal ini diperkuat dengan penelitian dari (Widayati, 2016) dengan hasil sebagai ibu berpendidikan SLTA yaitu 70% (42%) dan yang terendah perguruan tinggi (8%). Sedangkan menurut hasil penelitian (Samgryce Siagian, 2023), ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 20 orang (66,7%) dan sebagai wiraswasta sebanyak 4 orang (13,3%).

Dari hasil tersebut menyatakan bahwa responden yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi lebih cenderung mudah menerima

informasi mengenai imunisasi yang diberikan tenaga kesehatan, namun sebaiknya dengan responden yang berpendidikan rendah akan lebih sulit menerima informasi dari tenaga kesehatan mengenai imunisasi yang diberikan tenaga Kesehatan

3. Frekuensi Karakteristik

Berdasarkan Usia Bayi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 26 responden didapatkan hasil bayi berusia 12 bulan sebanyak 7 responden (25,0%), bayi berusia 13 bulan sebanyak 9 responden (32.1%), bayi berusia 14 bulan sebanyak 2 responden (7.1%), bayi berusia 15 bulan sebanyak 3 responden (10.7%), bayi berusia 16 bulan sebanyak 7 responden (25,0%).

Dapat disimpulkan bahwa bayi dengan usia 13 bulan paling banyak mendapatkan imunisasi dibandingkan dengan usia bayi yang lain. Dan bayi dengan usia 14 bulan paling sedikit yang mendapatkan imunisasi.

4. Frekuensi Karakteristik

Berdasarkan Usia Bayi Jenis kelamin

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 28 responden didapatkan hasil bayi berjenis kelamin laki-laki (50%) dan bayi berjenis kelamin perempuan sebanyak (50%).

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Karangasem didapatkan hasil yang sama yaitu dengan jumlah bayi laki-laki 14 bayi dan bayi perempuan dengan jumlah 14 bayi.

b. Analisis Bivariat

1. Uji Fisher Hubungan Pemberian

Imunisasi Dengan Keluhan demam

Bahwa dari hasil uji analisis dengan menggunakan *Uji Fisher*, diperoleh bayi yang tidak mengalami demam yaitu 2 bayi dan bayi yang mengalami demam yaitu 24 bayi sehingga jumlah keseluruhan 26 bayi, dan bayi yang tidak mendapat imunisasi dan mengalami demam 2 bayi.

Nilai P-Value yang dihasilkan yaitu 0,002 untuk satu arah karena selisih proporsi >20% dengan demikian didapatkan hasil secara klinis terhadap korelasi yang bermakna antara pemberian imunisasi campak dengan demam. Karena nilai $p > 0,05$ secara statistik tidak terdapat Hubungan Pemberian Imunisasi Dengan KIPI.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (M. P. Sari et al., 2018) dengan judul "Gambaran Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi pada Anak yang Mendapat

Imunisasi Campak, Difteri Pertusis dan Tetanus di Puskesmas Seberang Padang Kota Padang”. Dengan jumlah responden 45 responden dan didapatkan hasil yaitu bayi yang mengalami KIPI 41 (91,1%) responden dan yang tidak mengalami KIPI 4 (8,9%) responden. Gejala KIPI yang paling banyak muncul pada penelitian ini adalah demam yaitu sebanyak 34 responden (82,9%), pembengkakan dilokasi penyuntikan yaitu sebanyak 31 responden (75,6%) dan kemerahan dilokasi penyuntikan yaitu sebanyak 26 responden (63,4%). Awitan gejala KIPI muncul pada hari pertama setelah imunisasi, kecuali pada gejala demam yaitu gejala dapat muncul pada hari kedua setelah imunisasi. Lama gejala KIPI menetap yaitu minimal selama satu hari, sedangkan maksimal gejala menetap tergantung gejala yang dialami, seperti gejala pembengkakan dilokasi penyuntikan dapat menetap selama 7 hari.

Penelitian ini diperkuat dengan (Medhyna & utami putri, 2020) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Saat Demam Pasca Imunisasi Campak Di Wilayah Kerja Polindes Pagar Ayu Musi Rawas” kasus demam yang

terjadi pada bayi setelah dilakukannya imunisasi dengan jumlah responden 22 mengalami demam dengan rata-rata suhu 37,941°C. Dengan kata lain bahwa demam pasca imunisasi adalah hal yang wajar dan dari efek vaksin tersebut dapat dilakukan kompres pada bayi dan hal tersebut dapat mengurangi demam yang terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji Uji Fisher dengan nilai P-value 0,002 dengan $p > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa terhadap hubungan yang signifikan Hubungan Pemberian Imunisasi Dengan KIPI.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A., & Ramadhani, N. R. (2019). Hubungan Status Imunisasi, Umur Dan Jenis Kelamin Terhadap Penyakit Campak Di Kota Tangerang Selatan Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 18(2), 37–41. <https://doi.org/10.33221/jikes.v18i2.22>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan. (2021). Rencana Strategis (Renstra) Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan Tahun 2016-2021 PENDAHULUAN Rencana Strategis (Renstra) Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan Tahun 2016-2021.
- Hadianti, D. N., Mulyati, E., Ratnaningsih, E., Sofiati, F., Saputro, H., Sumastri, H., Herawati, Handayani, I. F.,

- Suryani, P., Dondi, S., & Retnaari, Y. (2015). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (E. Mulati, R. Isfan, & O. F. Royati (eds.); ke 2). Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan. 9(2), 33–45.
- Medhyna, V., & utami putri, R. (2020). *Pengaruh kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh bayi saat demam pasca imunisasi di wilayah kerja polindes pagar ayu musi rawas*. 2(2).
- Ranuh, G. I. G. ., Suyitno, H., Hadinegoro, Sr. R. S., Kartasasmita, C. B., Ismoedijanto, & Soedjatmiko. (2011). *Pedoman Imunisasi di Indonesia* (ke 4). Badan Penerbit Ikatan Dokter Indonesia.
- Samgryce Siagian, H. (2023). Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Paracetamol Pasca Imunisasi Dasar Di Unit Balai Kesehatan Ibu Dan Anak (Bkia) Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan. *JIFI (Jurnal Ilmiah Farmasi Imelda)*, 6(2), 92–99. <https://doi.org/10.52943/jifarmasi.v6i2.1279>
- Sari, M. P., Izzah, A. Z., & Harmen, A. P. (2018). *Artikel Penelitian Gambaran Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi pada Anak yang Mendapatkan Imunisasi Difteri Pertusis dan Tetanus di Puskesmas Seberang Padang Kota Padang*. 7(3), 352–357.
- Sibuea, F., Widiyanti, W., & aryantin indrayani, Y. (2018). *profil kesehatan indonesia 2018*. kementerian kesehatan republik indonesia.
- Widayati, S. N. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Polio dengan Status Kelengkapan Imunisasi Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Tanon I Sragen. *Gaster*,